

**MEMBANGUN LITERASI MASYARAKAT TERHADAP TAREKAT AL-
MU'MIN DI KABUPATEN SAMBAS, PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Oleh :
Rendi Purnama
NIM: 19200010074

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

YOGYAKARTA
2021

**MEMBANGUN LITERASI MASYARAKAT TERHADAP TAREKAT AL-
MU'MIN DI KABUPATEN SAMBAS, PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Oleh :
Rendi Purnama
NIM: 19200010074

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendi Purnama, S.Hum
NIM : 19200010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studis
Konesentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Mei 2021

Sava yang menyatakan,



Rendi Purnama, S.Hum
NIM: 19200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendi Purnama, S.Hum
NIM : 19200010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studis
Konesentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Rendi Purnama, S.Hum
NIM: 19200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-736/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : **MEMBANGUN LITERASI MASYARAKAT TERHADAP TAREKAT ALMU'MIN DI
KABUPATEN SAMBAS, PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **RENDI PURNAMA, S.Hum**
Nomor Induk Mahasiswa : **19200010074**
Telah diujikan pada : **Rabu, 15 Desember 2021**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61d15f79a265



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61d157f03b2de



Penguji III

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61d157fb79ee9



Yogyakarta, 15 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61d26308a9d98

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MEMBANGUN LITERASI MASYARAKAT TERHADAP TAREKAT AL-MU'MIN DI KABUPATEN SAMBAS, PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Yang ditulis oleh:

Nama : Rendi Purnama, S.Hum
NIM : 19200010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studis
Konesentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2021

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag, S.IP, M.Si

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang membangun literasi masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun tujuan dari tesis ini adalah menjelaskan literasi yang dilakukan Tarekat Al-Mu'min dalam membangun pemahaman masyarakat Kabupaten Sambas terhadap Tarekat Al-Mu'min serta menganalisis dampak literasi yang dilakukan bagi perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas. Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori literasi serta teori interaksi simbolik. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data, sedangkan teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan membangun literasi masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Adapun kegiatan yang langsung adalah dengan melakukan safari dakwah (tabligh akbar) dari masjid ke masjid dari daerah ke daerah yang masih dalam kawasan Kabupaten Sambas dan itu dilakukan secara konsisten setiap bulan. Sedangkan proses literasi secara tidak langsung adalah dengan tulisan-tulisan yang menjadi dasar untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min adalah buku-buku yang telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul *Rahasia Perjalanan Menuju Allah, Khazanah Al Mu'min Mutiara Ilmu Konsep dan Ajaran Thariqah Al Mu'min dan Perguruan Benteng Mu'min*, dan *Hakikat Thariqah Al-Mu'min*. Adanya literasi yang dilakukan Tarekat Al-Mu'min perlahan-lahan merubah image masyarakat terhadap tarekat yang dulunya mengatakan tarekat sebagai ajaran yang sesat, hanya dikhususkan untuk orang-orang yang sudah tua, menjadikan orang miskin dan lupa akan dunia perlahan-lahan terkikis di masyarakat. Dampak dari literasi yang disampaikan adalah perubahan *mindset* masyarakat terhadap institusi tarekat terlebih lagi Tarekat Al-Mu'min secara utuh. Hal ini membuat keterbukaan masyarakat terhadap dakwah Tarekat Al-Mu'min.

Kata Kunci: Membangun, Literasi, Tarekat Al-Mu'min, masyarakat.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This thesis discusses about building community literacy towards the Al-Mu'min Order in Sambas Regency, West Kalimantan Province. The purpose of this thesis is to explain the literacy carried out by the Al-Mu'min Order in building the understanding of the people of Sambas Regency towards the Al-Mu'min Order and to analyze the impact of literacy carried out for the development of the Al-Mu'min Order in Sambas Regency. This thesis uses qualitative research methods using literacy theory and symbolic interaction theory. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using data triangulation, while the analysis technique through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are activities to build community literacy towards the Al-Mu'min Order which are carried out directly and indirectly. The direct activity is to carry out a missionary safari (tabligh akbar) from mosque to mosque from area to area that is still in the Sambas Regency area and it is carried out consistently every month. While the literacy process indirectly is by writings that become the basis for building public understanding of the Al-Mu'min Order, namely books that have been published including a book entitled Secrets of the Journey to God, Khazanah Al Mu'min Pearl of Concept Science. and the Teachings of Tariqah Al Mu'min and the Fort College of Mu'min, and the Essence of Tariqah Al-Mu'min. The existence of literacy carried out by the Al-Mu'min Order slowly changes the public's image of the tarekat which used to say the tarekat is a heretical teaching, only devoted to people who are old, making people poor and forgetting the world slowly being eroded in society. . The impact of the literacy that was conveyed was a change in the mindset of the community towards the tarekat institutions especially the Al-Mu'min congregation as a whole. This makes the public openness to the Da'wah of the Al-Mu'min Order.

Keywords: Building, Literacy, Al-Mu'min Order, society.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang atas izin-Nya, tesis dengan judul “Kolaborasi Perpustakaan dan Seniman Lokal dalam Diseminasi Informasi Seni Musik Tradisional Kalimantan Selatan (Studi Pada Program Badarau Musik Etnik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut)” bisa penulis selesaikan.

Penulis sadar bahwa tesis ini tidak bisa selesai tanpa adanya bantuan, motivasi, serta doa dari banyak pihak, baik dukungan yang sifatnya materil ataupun moril. Maka dari hal tersebut, penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariana Noor, M.A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi saran, arahan, serta bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kebahagiaan, keberkahan, dan kebaikan untuk beliau.
5. Saudara Andra Eka Putra, S.IP, M.Si. selaku Ketua dari program Badarau Musik Etnik yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian guna menyelesaikan tesis ini.
6. Saudara Robby Iskandar, selaku aktor dari program Badarau Musik Etnik yang telah memberikan informasi mengenai seni musik tradisional Kalimantan Selatan.

7. Segenap dosen program Pascasarjana serta karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
8. Para informan, baik itu secara tatap muka ataupun virtual yang sudah berkenan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pada saya, sehingga penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.
9. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan IPI A 2019/2020, terima kasih untuk kebersamaan yang sudah terlewati.

Penulis berharap semoga tesis ini bisa memberi manfaat serta bisa berkontribusi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, baik yang bersifat praktis ataupun teoritis. Penulis juga sadar bahwasanya hasil penelitian ini belum sempurna, sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penulis,



Rendi Purnama, S.Hum

NIM: 19200010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

SAYA DEDIKASIKAN TESIS INI KEPADA :

1. Almarhum Ayah saya Arkis bin Sarkan yang selalu mensupot saya, Ibu saya Sudarmi binti Yasin beserta keluarga besar.
2. Istri saya Yeni Salindri, M.Pd dan anak pertama saya Aura Dzakira Putri serta calon bayi saya (anak ke 2 saya)
3. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu.
4. Segenap dosen, guru, dan seluruh pihak yang saya ambil manfaat dari mereka semenjak kecil sampai menjadi diri saya sekarang ini (*alfatihah*).
5. Almamater tercinta, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Yayasan Nur Al-Mu'min Cabang Sambas.



MOTTO

“Siapa yang tidak Ridha dengan ketetapan-Ku dan tidak bersabar dengan ujian-Ku, maka hendaklah dia mencari Tuhan lain selain Aku” (H.R Ath-Thabrani)

Bersabar dan ridhalah dengan ketetapan-Nya niscaya engkau akan bahagia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan fatamorgana ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	18
1. Literasi	18
a. Definisi Literasi	18
b. Manfaat Literasi	21
2. Interaksi Simbolik	23
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26

2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3. Objek dan Subjek Penelitian	27
4. Teknik Pengumpulan Data	28
a. Observasi	28
b. Wawancara	29
c. Dokumentas	29
5. Kabsahan Data	30
6. Teknik Anilisis Data	31
G. Sistematika Penulisan	31

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT

AL-MU'MIN	39
A. Sejarah Berdirinya Tarekat Al-Mu'min	39
B. Perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Indonesia	54
C. Masuknya Tarekat Al-Mu'min di Kab. Sambas	57

BAB III POLA LITERASI YANG DILAKUKAN TAREKAT AL-MU'MIN DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MASYARAKAT KABUPATEN SAMBAS

A. Pelaku Literasi Masyarakat Terhadap Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas.....	66
B. Pola Literasi yang Dilakukan Tarekat Al-Mu'min dalam Membangun Pemahaman Masyarakat Sambas Terhadap Tarekat Al-Mu'min	73

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min	85
BAB IV DAMPAK LITERASI TAREKAT AL-MU'MIN TERHADAP MASYARAKAT SAMBAS	91
A. Literasi Mampu Memberikan Pengetahuan Kepada Masyarakat	91
B. Literasi Memberikan Dampak Positif terhadap Perkembangan Tarekat Al-Mu'min	96
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat dapat diartikan sebagai sebuah metode yang dilakukan dalam beribadah kepada Allah swt dengan ajaran yang diijazahkan oleh seorang guru yang kemudian guru-guru tersebut sanadnya sampai kepada sang maha guru yaitu baginda Rasulullah saw.¹ Orientasi dari ajaran tarekat adalah akhirat yaitu sebuah jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Allah dan yang paling utama adalah proses pembersihan diri yang berpangkal kepada hati (*qolbu*). Ajaran tarekat tidak akan bisa dikerjakan dan dilaksanakan tanpa adanya bimbingan yang diberikan oleh seorang guru yang dalam kaidah tarekat di sebut sebagai mursyid. Mursyid inilah yang akan berperan penting dalam dunia tarekat, jika tidak adanya mursyid maka tidak akan mungkin suatu tarekat dapat berjalan karena jika tidak ada mursyid maka tidak akan ada bimbingan kepada pengikutnya.²

Tarekat sudah dapat dikenal sejak abad 3 Hijriyah atau abad ke 9 Masehi dengan munculnya Tarekat al-Malamatiah yang didirikan Ahmad Al-Qashar. Tarekat mulai mengalami perkembangan dan kemajuan sekitar pada abad 6 Hijriyah dengan adanya Tarekat Qadiriyyah yang dipelopori oleh seorang sufi besar yang bergelar Al-Ghauths Sulthanul Awliyah Syeikh Abdul Qadir Al

¹ Mohammad Saifulloh Al-Azziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawwuf (7T) Thariqat, Tauhid, Taubat, Taqwa, Tawadu', Tawakkal, Tasawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 2006), 40.

² Abu Hamid Muhammad, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami Wasiat Terakhir Sang Hujjatul Islam Untuk Murid Kesayangannya*, Terj. Muhammad Hilal, (Yogyakarta: Diamond, 2010), 39-40.

Jailani. Hadirnya Syeikh Abdul Qadir inilah yang kemudian membuka pintu gerbang perkembangan tarekat dalam dunia Islam. Setelah masa Syeikh Abdul Qadir dengan Tarekat Qadiriyyahnya bermunculan tarekat-tarekat lain seperti Tarekat Yasifiyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah dan lain-lain sehingga mengangkat marwah tarekat dalam Islam.³ Para peneliti sejarah di Indonesia menyebutkan perkembangan tarekat di Indonesia di mulai pada abad ke 13 Masehi dengan adanya para wali songo di tanah Jawa. Menurut mereka perkembangan tarekat bersamaan dengan gencarnya proses islamisasi di Indonesia.⁴ Perkembangan dan eksistensi tarekat masih terus berjalan hingga sampai saat ini dengan berbagai macam gerakan dan persoalan yang kemudian menyertainya. Seperti halnya persoalan eksistensi dan perannya dalam kehidupan seperti pada saat ini yang dapat disebut modern.⁵

Dewasa ini, tuduhan tentang ketidak otentikan tarekat yang berafiliasi dalam ilmu tasawuf masih terjadi. Ahmad bin Abdul Aziz dan Abdullah Mustofa memberikan pandangannya terhadap ajaran tarekat yang mereka identikkan seperti ajaran agama Budha yang ada di Indonesia ini.⁶ Selain itu Muhammad al-Abduh dan Thariq Abdul Halim memfonis ajaran ini sebagai ajaran yang menyimpang dan mereka kategorikan sebagai sesuatu yang bid'ah dan kalangan tarekat mereka sebut sebagai ahli bid'ah yang dapat menyesatkan

³ Rosihinon Anwar, dan M. Silihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

⁴ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam islam: Spiritual Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 12-13.

⁵ Nur Kafid, "Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer", *Mimbar Agama Budaya*, Vol. 37 No. 1, Januari - Juni 2020, 24.

⁶ Ahmad bin Abdul Aziz al-Hushain dan Abdullah Mustofa Numsuk, *Kesesatan Sufi: Tasawuf, Ajaran Budha!*, (Jakarta: Pustakaas-Sunnah, 2001), 6.

umat.⁷ Lebih lanjut ia mengatakan⁸ bahwa kaum sufi (tarekat) adalah kaum-kaum yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar sehingga mereka telah tergelincir pada paham yang sangat berbahaya seperti paham manunggal dan paham-paham yang menyesatkan. Tidak hanya kalangan-kalangan luar yang menjustis ajaran tarekat seperti diatas. Hartono Ahmad Jaiz yang merupakan orang Indonesia beranggapan yang sama seperti orang-orang yang disebutkan diatas dengan mengambil fatwa dari Arab Saudi.⁹ Hal-hal seperti inilah yang membuat tarekat pada saat ini sulit diterima oleh masyarakat karena sebagian masyarakat masih menganggap tarekat sebagai suatu hal yang melenceng dan dapat menyesatkan.

Hal seperti ini juga terjadi dalam pemahaman masyarakat Sambas terhadap tarekat. Masyarakat Sambas pada umumnya bukanlah masyarakat santri yang banyak dikenalkan dengan pemahaman-pemahaman tarekat di dalamnya sehingga pemahaman tarekat di masyarakat Sambas masih sangat minim dan kurang diketahui. Anggapan-anggapan seperti ini muncul di Kabupaten Sambas karena kekurangan pengetahuan seputar dunia tarekat. Pemahaman seperti ini banyak dianut oleh generasi tua yang tidak memiliki pendidikan dan pemahaman agama yang tinggi, sehingga pola pikir mereka sulit

⁷ Muhammad al-Abduh dan Thariq Abdul Halim, *Koreksi bagi Kaum Sufi*, terj. A. Bahauddin dan Muslim Muslih, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 2.

⁸ Muhammad Al Abduh dan Thariq Abdul Halim, *Koreksi Bagi Kaum Sufi*, 2.

⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 256.

untuk dirubah. Adanya anggapan seperti ini mengakibatkan terputusnya pelajaran tarekat di Kabupaten Sambas selama beberapa dekade.¹⁰

Selain terputusnya pemahaman tarekat di Kabupaten Sambas, masyarakat Sambas pada umumnya juga menganggap tarekat sebagai sebuah amalan yang diperuntukkan untuk kalangan orang tua yang telah matang dan siap dalam mengamalkan amalannya serta telah memiliki pengetahuan yang luas dan komprehensif. Anggapan seperti ini membuat generasi muda enggan untuk bergabung ke dunia tarekat. Tarekat bagi sebagian masyarakat dipandang sebagai amalan-amalan yang bersifat kebatinan yang sebagian orang salah dalam memahami esensi tarekat yang sesungguhnya. Kesalah pahaman pengertian ini diakibatkan oleh gerakan-gerakan kebatinan yang menyalahgunakan tujuan dari tarekat.¹¹ Hal inilah yang menyebabkan banyak orang menolak untuk mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Masyarakat Sambas juga mengaitkan ajaran tarekat sebagai praktik kebatinan yang berlebihan, bahkan tarekat identik dengan mereka yang meninggalkan syari'at.¹² Pergulatan antara tarekat dan syari'at sudah di mulai sejak awal peradaban Islam di Nusantara. Pada masa awal pergulatan ini melibatkan Syeikh Siti Jenar dan Walisongo sehingga terbunuhnya Syeikh Siti Jenar karena alasan meninggalkan syari'at.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Sumar'in selaku pembina Tarekat Al-Mu'min sekaligus sekretaris MUI Kab. Sambas pada tanggal 28 Maret 2021.

¹¹ Muhammad Efendi Sa'ad, *Rahasia Perjalan Menuju Allah*, (Singkawang, Yayasan Nur Al-Mu'min, 2007), 312.

¹² Wawancara dengan Juniardi selaku ketua Yayasan Nur Al-Mu'min Kabupaten Sambas pada tanggal 30 Maret 2021.

¹³ Siti Suniah, *Kritik Terhadap Tarekat Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*, (Jakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 40.

Sekretaris MUI Kab. Sambas mengatakan masih banyak diantaranya ditemukan praktik-praktik ibadah yang menyesatkan dan membawa nama dari tarekat sehingga nama tarekat kembali tercoreng di masyarakat. Selain itu sekretaris MUI Kab Sambas juga menyatakan di Kabupaten Sambas masih banyak terdapat perdebatan terhadap hal-hal khilafiyah terutama hal-hal khilafiyah itu banyak menyerang kalangan tarekat. Menurutnya atas dasar-dasar inilah diperlukan literasi untuk meluruskan pandangan negatif terhadap paham dan ajaran tarekat.¹⁴ Literasi merupakan suatu keadaan sosial yang dipersenjatai dari berbagai keterampilan agar mampu menelaah dan mengartikan makna-makna yang terkandung baik dari bahasa ataupun tekstualitas. Literasi pada prinsipnya membutuhkan pelbagai skill untuk menginformasikan dan menerima informasi dalam bentuk apapun.¹⁵ Menurut Musthafa, literasi merupakan kecakapan untuk membaca, menulis dan berpikir kritis.¹⁶ Diharapkan dengan adanya literasi ini akan memberikan kesadaran dari masyarakat untuk belajar sesuatu yang lebih mendalam sehingga tidak memberikan opini-opini yang negatif terhadap informasi yang diterimanya. Pada prinsipnya berbicara tentang literasi maka berkaitan erat dengan edukasi yang terjadi baik personal maupun kelompok, sehingga kemampuan literasi tidak akan muncul begitu saja kepada seseorang. Literasi juga berkaitan erat dengan informasi sehingga literasi sangat penting untuk memberikan

¹⁴ Wawancara dengan Sumar'in selaku sekretaris MUI Kab. Sambas pada tanggal 28 Maret 2021.

¹⁵ Kern R, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 16.

¹⁶ Musthafa Bachrudin, *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*, (Bandung: CREST, 2014), 7.

pemahaman yang lebih kompleks dan komprehensif kepada orang atau kelompok yang membutuhkan informasi. Literasi membutuhkan berbagai kemampuan sebagai pegangan dalam menyampaikan informasi dan menerima informasi.¹⁷

Membangun literasi masyarakat merupakan suatu keharusan untuk mencapai masyarakat yang *literate* sehingga nantinya mampu memahami informasi dengan baik. Dalam dunia yang cepat dan berubah ini, literasi menjadi keterampilan penting yang membantu setiap orang berkembang secara individual, sosial, maupun ekonomi. Membangun literasi masyarakat juga menjadi penting untuk semua aspek kehidupan individu. Mulai dari penanganan urusan pribadi, membesarkan anak, sampai pada hal-hal yang bersifat esensial berkaitan dengan pekerjaan. Termasuk literasi masyarakat dalam partisipasinya dalam sistem bernegara, demokrasi dan sistem yang bersifat keagamaan.¹⁸ Dalam upaya membangun literasi masyarakat Sambas mengenai ajaran tarekat, Tarekat Al-Mu'min sebagai institusi tarekat yang ada di Sambas ikut andil dalam membangun literasi terhadap masyarakat.

Al-Mu'min sebagai sebuah tarekat yang ada di Kabupaten Sambas telah eksis dari tahun 1997-sekarang mempunyai tantangan yang dalam menyebarkan dan memberikan literasi kepada masyarakat terhadap ajaran tarekat.¹⁹ Tarekat Al-Mu'min merupakan tarekat yang tumbuh dan lahir di kabupaten Sambas

¹⁷ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi*, (Gombong: Linus, 2013), 90.

¹⁸ Hauser, Robert M, *Performance levels for adults/committe on Perfotmance Levels for Adult Literacy*, (Washington: The National Academic Press), 2.

¹⁹ Wawancara dengan Sumar'in selaku sekretaris MUI Kab. Sambas pada tanggal 28 Maret 2021.

tepatnya di Singkawang pada tanggal 27 September 1997 Tarekat Al-Mu'min didirikan oleh seorang mubaligh yang bernama Syaikh Muhammad Efendi Sa'ad. Ia lahir di Singkawang pada tanggal 25 Februari 1965. Tarekat Al-Mu'min merupakan satu-satunya tarekat yang lahir dan berdiri di Kalimantan Barat.²⁰ Tarekat Al-Mu'min merupakan salah satu institusi dzikir yang mengajarkan kepada jamaahnya metode-metode dzikir dan amaliyah-amaliyah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.²¹

Dalam upaya membangun dan memperkuat literasi masyarakat terhadap ajaran tarekat, Al-Mu'min mempunyai strategi dalam membangun literasi ini. Strategi ini dilakukan oleh para pelaku Tarekat Al-Mu'min dan didukung oleh orang-orang yang berpengaruh di dalam masyarakat sehingga literasi ini dapat terselenggara. Selain itu, Tarekat Al-Mu'min juga mempunyai program khusus untuk memberikan literasi kepada masyarakat. Program yang dilakukan tarekat Al-Mu'min ini selanjutnya akan memberikan pencerahan kepada masyarakat sehingga diharapkan akan muncul masyarakat yang *literate*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

²⁰ Elmansyah dan Patmawati, "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat" *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, Desember 2019, 94.

²¹ Sumar'in Asmawi, *Hakikat Thariqah Al Mu'min*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2017), 40.

1. Bagaimana pola literasi yang dilakukan Tarekat Al-Mu'min dalam membangun pemahaman masyarakat Kabupaten Sambas terhadap Tarekat Al-Mu'min?
2. Bagaimana Dampak Literasi yang Dilakukan Terhadap Pemahaman Literasi Masyarakat Mengenai Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pola literasi literasi yang dilakukan Al-Mu'min dalam membangun pemahaman masyarakat Kabupaten Sambas terhadap Tarekat Al-Mu'min.
2. Menganalisis dampak literasi yang dilakukan terhadap pemahaman literasi bagi perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas?

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan manfaat kepada pembacanya. Manfaat *pertama* merupakan manfaat yang bersifat akademis yakni memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi lebih khusus tentang literasi informasi dalam disiminasi informasi kepada publik sehingga bisa menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang *Kedua* adalah yang bersifat sosial yakni hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi solusi untuk masyarakat dalam mengenal lebih jauh Tarekat Al-Mu'min sehingga tidak menimbulkan opini-opini yang tidak sesuai dengan kenyataan.

D. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka yakni menjadi informasi terhadap pembaca terhadap hasil dari penelitian lainnya yang bersinergi dengan penelitian-penelitian lainnya sehingga dapat menjadi jembatan untuk referensi-referensi lain serta menambah hal yang baru dalam penelitian selanjutnya. Penelitian tentang kemampuan literasi memang sangat banyak dikaji dan selalu menarik untuk dikaji dan teliti. Kajian pustaka mengenai literasi ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang hampir mendekati dengan penelitian ini.

Kajian tentang tarekat memang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Kajian tentang tarekat yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyraf Mohd Azlin dan Faudzinaim Badaruddin dengan judul *Tahap Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tarekat di Negeri Sembilan*.²² Penelitian yang dilakukan ini membahas tentang pertumbuhan tarekat yang sangat baik terjadi di Negeri Sembilan, Malaysia. Pertumbuhan dan perkembangan ini didasari oleh beberapa faktor, diantaranya peran Mufti Negeri Sembilan untuk menjaga eksistensi tarekat. Selain itu, para pelaku tarekat di Negeri Sembilan memperlihatkan tanggungjawab mereka dalam menjaga nama baik tarekat yang mereka pegang. Adanya peranan mufti negara dan tanggungjawab dari pengamal tarekat ini dikarenakan adanya tanggapan negatif yang diisukan

²² Muhammad Asyraf Mohd Azlin & Faudzinaim Badaruddin, "Tahap Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tarekat di Negeri Sembilan", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, vol. 2, no. 2, 2019, 29-36.

kepada institusi tarekat seperti tanggapan tentang sesatnya institusi tarekat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyraf Mohd Azlin dan Faudzinaim Badaruddin ini mampu memberikan solusi kepada masyarakat mengenai institusi tarekat di Negri Sembilan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga mereka memberikan penilaian 4.05 terhadap pencapaian ini sehingga mereka menyimpulkan bahwa masyarakat Negri Sembilan khususnya muslim disana mempunyai pengetahuan yang baik mengenai tarekat.

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan batu loncatan peneliti dalam menulis pemahaman masyarakat terhadap tarekat Al-Mu'min. Penelitian ini lebih mengarah kepada tarekat secara umum dan tidak spesifik kepada satu tarekat yang dikhususkan sedangkan penelitian saya mengarah kepada Tarekat Al-Mu'min. Selain itu, dari hasil penelitian ini mengatakan masyarakat di Negeri Sembilan, Malaysia mempunyai pengetahuan yang baik mengenai tarekat sedangkan masyarakat Kabupaten Sambas belum banyak mengetahui esensi dari Tarekat Al-Mu'min sehingga dibutuhkan literasi dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min.

Selanjutnya penelitian yang juga masih berhubungan dengan tarekat yakni penelitian Siti Suniah dengan judul *Kritik Terhadap Tarekat Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*.²³ Penelitian ini membahas tentang kritik yang dilakukan oleh Sayyid Usman mengenai tarekat yang

²³ Siti Suniah, *Kritik Terhadap Tarekat Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*, (Jakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

mempunyai sikap individualistik. Sayyid Usman bukanlah tokoh yang anti dengan tarekat tetapi ia mengkritik sikap penganut tarekat yang sangat individualistik sehingga ia ingin meluruskan pandangan kaum sufi agar tidak melenceng dari syari'at. Kritikan yang dilontarkan kepada kaum sufi pada saat itu ada beberapa oknum sufi yang melakukan penyimpangan sehingga tidak sesuai dalam mengerjakan amaliyah-amaliyah tarekat yang diberikan.

Pada prinsipnya penelitian ini mengkritik kaum tarekat yang bersikap lebih individualistik sehingga ia merasa ada penyimpangan yang dilakukan oleh kaum-kaum tarekat. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah menjelaskan Tarekat Al-Mu'min kepada masyarakat sehingga mampu membangun pemahaman masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min. Penelitian ini sebetulnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena penelitian ini adalah pengkritikan terhadap kaum-kaum tarekat tetapi penelitian ini bisa menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan penelitiann ini adalah penelitian dari Dimiyati Sajari yang merupakan dosen ilmu pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut berjudul *Keotentikan Ajaran Tasawuf*.²⁴ Penelitian ini membahas tuduhan tentang ketidak otentikan ajaran tasawuf masih terjadi di era kontemporer ini. Tulisan ini ikut serta menjawab tuduhan ini. Melalui penelusuran pengertian dan asal usul kata sufi (tasawuf) serta sejarah munculnya tasawuf menunjukkan bahwa tuduhan itu tidak benar dikarenakan tidak dapat dibuktikan. Memang terdapat suatu bukti

²⁴ Dimiyati Sajari, "Keotentikan Ajaran Tasawuf", *Dialog*, Vol. 38, No.2, Des 2015.

akan adanya pengaruh dari luar, tetapi disebabkan pengaruh itu terjadi ketika tasawuf telah terpancang kuat, tidak terjadi ketika tasawuf masih dalam bentuk gerakan zuhud, maka pengaruh itu hanya menyentuh di permukaan, tidak menyentuh esensi ajaran tasawuf. Dengan demikian, tasawuf itu otentik ajaran Islam, otentik bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, bukan sesuatu yang diselundupkan ke dalam Islam.

Secara umum penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati Sajari menjawab tuduhan yang dilayangkan kepada kaum sufi (tarekat) dengan jawaban keotentikan ajaran tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sehingga tidak menyeleweng dari ajaran Islam sedangkan penelitian yang saya lakukan ada membangun pemahaman masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min yang juga mendapat tuduhan-tuduhan negatif di masyarakat sehingga penelitian Dimiyati Sajari saya rasa relevan untuk dijadikan bahan pustaka dalam kajian ini.

Penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian saya adalah penelitian yang menyangkut literasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Batubara yang berjudul *Literasi Informasi di Perpustakaan*.²⁵ Penelitian ini membahas cara yang digunakan untuk membangun literasi informasi di perpustakaan dengan pendidikan pemakai. Pendidikan pemakai suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang

²⁵ Abdul Karim Batubara, "Literasi Informasi di Perpustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 9, No.1, Mei, 2015.

tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksploitasi sumber daya yang tersedia. Bentuk pendidikan pemakai yang digunakan melalui orientasi perpustakaan, yaitu pendidikan jangka pendek dalam upaya membangun pengetahuan pengguna dalam menggunakan perpustakaan. Muatan materinya antar lain untuk mengetahui perpustakaan dan sistem pelayanan perpustakaan, serta cara menggunakan fasilitas di perpustakaan. Sehingga dengan pendidikan pemakai ini literasi masyarakat pengguna akan baik dan familier dalam memanfaatkan informasi di perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian Abdul Karim adalah bagaimana membangun literasi kepada masyarakat pengguna perpustakaan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah membangun literasi masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi dengan spesifik membangun pemahaman literasi masyarakat. Sedangkan konteks yang membedakan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian selanjutnya yang juga berhubungan dengan membangun literasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasnadi yang berjudul

*Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi.*²⁶ Penelitian ini membahas tentang pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi informasi kepada mahasiswa yang akan bersaing secara global. Kemampuan dalam literasi informasi mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menciptakan temuan, mengetahui informasi yang dibutuhkan, mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, menggunakan informasi, mengambil pelajaran dari proses pencarian informasi, mengambil keputusan dan mencari solusi dari suatu masalah.

Hasnadi juga menjelaskan pusat kajian literasi merupakan wadah pengembangan gerakan literasi di perguruan tinggi sehingga mampu meningkatkan budaya literasi baik melalui media konvensional maupun media modern. Perguruan tinggi perlu mempertimbangkan kesiapan pelaksanaan pusat kajian literasi yang meliputi; fasilitas, kelengkapan pustaka, sarana dan prasarana, kesiapan civitas akademik, dukungan publik, lembaga dan kebijakan lembaga. Upaya-upaya yang dibangun dalam mendukung gerakan literasi adalah membuat suasana kampus yang ramah literasi, menciptakan kondisi lingkungan sosial sebagai wadah interaksi komunikasi yang baik antar warga kampus, membangun lingkungan akademik yang nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan literasi.

²⁶ Hasnadi, "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi", *SEMDIUNAYA*-, Desember 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnadi bisa dikatakan relevan dengan penelitian yang saya lakukan. Relevansinya adalah sama-sama ingin membangun literasi agar tercipta sumber daya manusia yang *literate*. Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan jika Hasnadi mengambil objek penelitian di perguruan tinggi sedangkan saya mengambil objek penelitian di masyarakat.

Selain beberapa penelitian diatas, Penelitian yang juga membahas literasi adalah Tesis Ahmad Ali Azmi dengan Judul *Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)*.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, Pertama, perencanaan. Dalam perencanaan langkah yang dilakukan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu; analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya manusia dan finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program. Kedua, pengorganisasian dalam tahap pengorganisasian ini Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta membentuk sebuah TIM literasi secara kultural. Pengasuh pesantren baitul kilmah membentuk tim pendamping kelas literasi yaitu beranggotakan

²⁷Ahmad Ali Azmi, *Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)*, (Tesis Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

santri-santri senior yang sudah menjadi alumni. Ketiga, pergerakan, dalam tahap pergerakan ini pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya seperti sosialisasi terkait dengan pembentukan literasi santri. Keempat, pengawasan, dalam tahap pengawasan kegiatan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu monitoring dan evaluasi.

2. Upaya pembentukan literasi dilakukan dengan beberapa hal dengan tujuan dapat membentuk dan mencetak santri yang produktif dan kreatif diantaranya adalah dengan penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, yaitu Figur Pengasuh sebagai suri tauladan dan Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di pesantren.
3. Implikasi dari Tradisi Literasi pada pembentukan karakter santri terbukti oleh beberapa hal yaitu meningkatnya pencapaian menulis karya, baik artikel maupun buku yang dicetak oleh beberapa media dan penerbit mayor, diantara karya santri-santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta yang sudah beredar itu adalah Ensiklopedi Ulama Nusantara 9 Jilid, Ensiklopedi Sains Islam 9 Jilid, Ensiklopedi Tafsir al-Qur'an Tematik 9 Jilid, Ensiklopedi Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits 7 Jilid, Biografi Ustadz Abdul Shomad, Biografi Tuan Guru Bajang Zainul Majdi, Biografi Gus

Maksum Lirboyo, Biografi Mursyid Tarekat Nusantara. Selain itu aktifitas menulis yang di laksanakan di pesantren ini mendapat dukungan dan sambutan baik dari berbagai kalangan, misalnya: karya-karya yang ditulis oleh santri itu mendapat apresiasi dari orang tuanya, masyarakat dan toko-toko buku yang menjual karya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ali Azmi pada prinsipnya juga relevan dengan penelitian saya. Relevansinya terletak pada konsep literasi yang menjadi bahan dalam penelitian. Penelitian Ahmad Ali Azmi berfokus pada manajemen pendidikan literasi yang dilakukan oleh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Sedangkan penelitian saya adalah sarana literasi yang dilakukan oleh Tarekat Al-Mu'min dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min.

E. Kerangka Teori

1. Literasi

Secara harfiah literasi (*literacy*) bermakna baca-tulis, atau keberaksaraan.²⁸ Selain itu, literasi juga berarti melek aksara²⁹ melek huruf

²⁸ A. Teeuw, misalnya, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, menerjemahkan literasi dengan istilah keberaksaraan. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), 1.

²⁹ Aksara-aksara di dunia secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian besar. *Pertama*, aksara piktograf, yaitu aksara yang berupa gambar-gambar, seperti aksara hieroglif yang ditemukan di kawasan Mesir dan Tiongkok kuno. *Kedua*, aksara ideografik, Aksara jenis ini dapat dilihat pada keberadaan aksara China sekarang. Aksara ini melambangkan benda-benda yang secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, aksara silabik, yaitu aksara yang menggambarkan suku kata, seperti halnya aksara India, Asia Tenggara Daratan, beberapa wilayah di kepulauan Nusantara dan Jepang. *Keempat*, aksara fonetik, yaitu jenis aksara yang berupa lambang fonem, seperti yang kita temukan pada aksara Yunani, Rusia, dan Gothik. Lihat Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara (buku ke-9)*,(Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997), 12-13.

atau gerakan pemberantasan buta huruf, serta kemampuan membaca dan menulis.³⁰ Namun, secara komprehensif pengertian literasi sebagaimana dijelaskan oleh Jean E. Spencer³¹ adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi literasi bisa diamati dari aktifitas pribadi (individu) seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi literasi juga berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.³²

Tradisi literasi pada seseorang (apalagi sebuah bangsa) tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi *literate* (yang terpelajar; generasi berbudaya literasi) membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif: mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Literasi dalam konteks lingkungan pendidikan, misalnya, budaya literasi sangat terkait dengan pola pembelajaran (di sekolah) dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun demikian, pada

³⁰ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 197.

³¹Jean E. Spencer, "Literacy" dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, New York: Americana Corporation, (1972), 559.

³² Dalam konteks ini, untuk mengukur kadar literasi suatu komunitas di era modern, seperti sekarang ini, tidak bisa menggunakan tolok ukur tunggal, tetapi harus melibatkan banyak bidang minat masyarakat, seperti: politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain. Lihat Mark Willis, "Literacy, Orality, and Cognition: An Overview" dalam <https://www.wright.edu/> (diakses 10 November 2020).

dasarnya kepekaan dan daya kritis lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi *literate*, generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.³³

Literasi dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seseorang atau suatu masyarakat bisa dikatakan *literate* jika mereka sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Sebagai contoh, ketika di sudut jalan tertentu terdapat rambu-rambu atau tanda (simbol) dilarang parkir, maka bagi masyarakat *literate* akan melihat atau memaknai rambu-rambu ini sebagai hukum yang harus dipatuhi. Maka, dalam zona dilarang parkir tersebut dia tidak akan menghentikan kendaraannya. Lain halnya bagi masyarakat yang belum berperadaban literasi, dalam kasus ini, mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut. Masyarakat jenis ini akan seenaknya saja parkir di zona terlarang. Mereka baru mau pergi, misalnya, setelah ditegur pihak ketertiban lalu lintas, atau dimaki-maki terlebih dahulu oleh petugas keamanan.

Literasi dalam konteks tradisi intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu

³³ Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI).

pengetahuan. Dengan ungkapan lain, kebudayaan *literate* adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan untuk penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan.³⁴ *Literacy* (keberaksaraan) sering dideskripsikan sebagai lawan atau kebalikan *orality* (kelisanan). Dengan kata lain, *literacy* dan *oralitas*; keberaksaraan dan kelisanan adalah dua kondisi yang berlawanan, tetapi masing-masing saling terkait. Karena itu membicarakan *literacy* akan kurang jelas apabila tidak membicarakan *orality* pula, bahkan keduanya merupakan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan bahasa. Saling keterkaitan antara pengertian literasi dan *orality* ini, misalnya, nampak pada penjelasan A. Teeuw,³⁵ apabila *literacy* bisa dimaknai sebagai komunikasi sosial yang sebagian besar berdasarkan atas penggunaan bahasa tertulis, maka, *orality* adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan (*oral*) atau suara (*sound*) dengan cara mengatakan atau mendengarkan.

Literasi menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini umum untuk semua lingkungan belajar, untuk semua disiplin ilmu, dan untuk semua jenjang pendidikan. Ini memungkinkan peserta didik untuk menguasai konten dan memperluas penyelidikan mereka menjadi lebih mandiri, dan menggapai kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, literasi adalah sebuah tahap perilaku sosial pada

³⁴ Ketika ada kesimpulan riset, misalnya, bahwa tulisan dalam sastra Jawa sudah lebih dari seribu tahun dimanfaatkan untuk penciptaan sastra dan karya sastra Jawa kuno, maka dari segi itu kebudayaan Jawa dapat disebut *literate* (keberaksaraan). Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanandan Keberaksaraan*, viii.

³⁵ *Ibid*, v.

masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Literasi sudah mulai digunakan secara lebih luas, namun tetap mengacu pada literasi atau kemampuan dasar yaitu membaca dan menulis. Intinya, hal terpenting dari kata literasi adalah bebas dari buta huruf agar dapat memahami semua konsep secara fungsional, dan cara untuk memperoleh kemampuan literasi tersebut adalah melalui pendidikan. Clay menjelaskan bahwa literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Adapun komponen-komponen literasi menurut penjelasan Clay adalah sebagai berikut:³⁶

a. Literasi dini (*Early Literacy*)

Pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial menentukan kemampuan mereka untuk mendengarkan bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan. Pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dalam bahasa ibu menjadi dasar pengembangan keterampilan literasi dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi dini dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bahasa, serta literasi dapat

³⁶ M. M Clay, *Change over Time in Children's Literacy Development*, (Portsmouth: t.p., 2001), 10–11.

memudahkan anak dalam berkomunikasi dalam bahasa dan gambar di lingkungannya.

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Mampu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Di antara keterampilan literasi dasar, kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan, memahami informasi, mengkomunikasikan dan mendeskripsikan informasi berdasarkan pemahaman dan menarik kesimpulan.

c. Literasi Perpustakaan (*Library literacy*)

Perpustakaan harus lebih maju, lebih menarik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu; menambah fasilitas, materi pembelajaran dan kemampuan pelayanan. Komunitas literasi merupakan pendukung yang efektif untuk pengembangan budaya belajar. Perpustakaan yang baik harus dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan sebagai penggerak perubahan komunitas.

d. Literasi Media (*Media literacy*)

Memiliki kemampuan memahami berbagai media (seperti media cetak, media elektronik, media digital) dan memahami tujuan penggunaan teknologi. Melalui media literasi, masyarakat dapat secara aktif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan bahan referensi yang ada, sehingga dapat meningkatkan tingkat

pengetahuannya, sehingga informasi yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Dengan pemahaman tingkat tinggi tentang literasi media dan literasi teknis, mereka menggunakan materi audiovisual dengan cara yang kritis dan bermartabat. Interpretasi materi visual yang dibanjiri setiap hari di media cetak di TV dan Internet harus dikelola dengan baik. Namun, ia perlu menyaring banyak manipulasi dan hiburan berdasarkan etika dan kesesuaian.

f. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Memahami kemampuan untuk mengikuti integritas teknis perangkat keras, perangkat lunak, dan etika saat menggunakan teknologi. Selanjutnya kita akan belajar tentang percetakan, presentasi dan teknologi akses Internet. Dalam prakteknya saya juga memiliki pemahaman tentang penggunaan komputer (*computer literacy*), termasuk menyalakan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, dan menjalankan program perangkat lunak. Berdasarkan definisi ini, literasi teknis dapat dijelaskan sebagai sejenis kemampuan yang terdiri dari sains, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil keputusan, yang ditujukan untuk secara efektif menggunakan teknologi/inovasi manusia, terutama di bidang pendidikan.

Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Ledakan informasi yang menyebabkan masyarakat harus memiliki keahlian ini. Karena miliaran informasi yang tersedia yang membuat para pencari informasi kebingungan untuk mendapatkan informasi yang relevan oleh karena itu harus memiliki kemampuan mengelola informasi. Menurut Bundy dalam Hilmawati Almah,³⁷ dengan meningkatkan akses informasi dan sumber-sumbernya. Setiap orang dihadapkan dengan pilihan-pilihan informasi yang beragam dan *overload* pada saat belajar, di tempat kerja dan dalam kehidupan. Maka disinilah kemampuan literasi menjadi sangat diperlukan sehingga orang akan memiliki pola pikir yang dinamis dan menjadi manusia yang cerdas.

Adapun penelitian ini akan menggunakan teori literasi sebagai sarana untuk memahami masyarakat terhadap hal-hal yang tidak mereka ketahui. Teori literasi ini juga akan dibarengi dengan teori-teori lain untuk mencakup teori literasi seperti halnya teori interaksi simbolik.

2. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit

³⁷ Hildawati Almah, "Information Literacy: Kecakapan Hidup Dalam Era Postmodern", *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* Vol. 4 No. 1 (2010), 24. Lihat, <https://id.portalgaruda.org> diakses pada tanggal 19 November 2020.

diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.³⁸

Menurut Fisher³⁹ interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidak mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya.

Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam

³⁸ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*, Vol. 9 No. 2 Desember 2008), 311.

³⁹ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Terj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 231.

menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.⁴⁰

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana⁴¹ adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Adapun penelitian yang saya lakukan akan juga menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini digunakan untuk melihat interaksi yang dilakukan Tarekat Al-Mu'min dalam mengensosialisasikan Tarekat Al-

⁴⁰ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", 312.

⁴¹ *Ibid.*

Mu'min kepada masyarakat. Interaksi Simbolik yang digunakan untuk membangun pemahaman masyarakat adalah dengan wadah majelis ta'lim yang dilakukan oleh Tarekat Al-Mu'min. Majelis ini prinsipnya adalah sarana interaksi yang bisa membangun pemahaman masyarakat yang lebih kompleks dan komprehensif terhadap eksistensi Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas.

3. Tarekat

Tarekat dalam definisi secara harfiah adalah “jalan” yang memiliki arti yang sama dengan kata *sabil*, *shirât*, *manhâj*, ataupun *minhâj*, *sulûk* atau *maslak*, *nusûk* atau *mansak*.⁴² Selain itu kata tarekat juga dapat diartikan sebagai metode ataupun sistem.⁴³ Definisi diatas bisa ditarik secara dua makna mengenai tarekat yang pertama adalah jalan yang berarti jalan untuk menuju kebenaran.⁴⁴ Definisi yang kedua adalah sistem ataupun metode yang berarti metode yang dipakai oleh seorang salik (para penempuh jalan) menuju Allah melalui tahapan-tahapan tertentu.⁴⁵

Definisi tarekat secara terminologi dapat dilihat dari pernyataan Zamakhsyari Dhofler yang dikutip oleh Hidayat Siregar⁴⁶ adalah suatu organisasi ataupun kelompok yang mengamalkan dzikir-dzikir tertentu dan melakukan sumpah (ikrar) dihadapan guru (dalam tarekat disebut dengan

⁴² Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, (Jakarta: Republika, 2000), 141.

⁴³ Ahmad Warson Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 849.

⁴⁴ Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, *Miqot*, Vol, 33 No, 2, 2009, 172.

⁴⁵ Sumar'in Asmawi, *Hakikat Thariqah Al Mu'min*, 18.

⁴⁶ Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan, 172.

bai'at). Bai'at merupakan penegasan, pengakuan atau pengesahan yang diiringi dengan ikrar atau janji dan ijab qabul seorang murid dengan gurunya. Dengan adanya bai'at ini akan terjadi ikatan bathin yang kuat, saling memperhatikan, saling hormat menghormati, saling mempercayai, yang akhirnya akan melahirkan kesetiaan dan keta'atan karena Allah.⁴⁷ Muhammad Saifulloh Aziz⁴⁸ mengatakan tarekat adalah jalan ataupun petunjuk dalam melakukan suatu ibadah yang sesuai dengan ajaran dan contoh dari rasulullah yang kemudian dikerjakan oleh sahabat, para tabi'in secara turun temurun hingga sampai kepada guru-guru secara berantau hingga sampai saat ini.

Lebih khusus lagi tarekat dikalangan sufisme berarti sistem untuk melakukan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan Allah. Jalan tarekat adalah terus menerus berdzikir dan ingat kepada Allah, serta menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.⁴⁹ Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan tarekat adalah suatu jalan yang ditempuh berdasar pada asas dan petunjuk, serta tidak lari dari pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pada prinsipnya tarekat umumnya berorientasi pada akhirat, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan

⁴⁷ Muhammad Efendi Sa'ad, *Khazanah Al Mu'min Mutiara Ilmu Konsep dan Ajaran Thariqah Al Mu'min dan Perguruan Benteng Mu'min*, (Pontianak: Grafika, 2007), 5.

⁴⁸ Muhammad Saifullah Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian*, 40.

⁴⁹ Sumar'in Asmawi, *Hakikat Thariqah Al Mu'min*, 18.

mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memerlukan tuntunan dan bimbingan oleh seorang Mursyid.

Pertumbuhan tarekat secara historis sudah dimulai sejak abad ke-3 H dan ke-4 H (abad ke-9 M dan 10 M), seperti Tarekat al-Malamatiyah yang didirikan Ahmad Al-Qashar, Tarekat Ta'rifiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Busthami, dan Tarekat al-Khazzajiyah yang mengacu pada Abu Dzaid al-Khazzaz. Perkembangan dan kemajuan tarekat terjadi pada abad ke-6 H dan ke-7 H, dan pertamakali yang mendirikan tarekat pada priode tersebut adalah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani pada awal abad ke-6 H yaitu Tarekat Qadiriyah.⁵⁰ Kemudian menyusul tarekat-tarekat lainnya seperti, Tarekat Yasafiyah yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi, Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari, Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Nur-Ad-Din Ahmad Asy-Syadzili dan Tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i.⁵¹ Menurut para peneliti sejarah Islam di Indonesia pada abad ke-13 Masehi, perkembangan tarekat bersamaan dengan gencarnya proses islamisasi di Indonesia.

Dadang Kahmad⁵² menyebutkan bahwa Islam yang pertama kali masuk di Indonesia adalah dengan sufisme. Hal ini disebabkan oleh dakwah Islam mengalami kemunduran sejak abad ke-9 M dan baru aktif kembali sejak abad ke-13 M berkat sumbangan dakwah para ahli tasawuf dan

⁵⁰ Jayadi M. Zaini, *Mengenal Thariqah Qadiriyah*, 5.

⁵¹ Rosihinon Anwar, M. Silihin, *Ilmu Tasawuf*, 209.

⁵² Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, 12-13.

masuknya Islam ke Indonesia melalui hubungan dagang dengan India dan Iran, dua negara yang memiliki pengaruh Hindu dan mistisme yang cukup kuat. Dengan kedua alasan ini, maka tampak pengaruh tasawuf ataupun tarekat sangat besar dalam proses islamisasi di Indonesia.

Tarekat dibagi berdasarkan dua yaitu tarekat *mu'tabarrah* (Mu'tabarrah adalah tarekat yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah Muhammad saw, beliau menerima dari Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril dari Allah)⁵³ dan *ghoiru mu'tabarrah* (Tarekat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak memiliki dasar keabsahan)⁵⁴. Taufik Abdullah⁵⁵ mengatakan suatu tarekat dikatakan sah atau mu'tabarrah, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Patokan utama tarekat yang dikatakan mu'tabarrah atau ghoiru mu'tabarrah adalah Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw, serta amalan para sahabat yang disetujui oleh Nabi Muhammad saw. Semangat yang menjiwai tarekat mu'tabarrah adalah keselarasan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteriknya. Tarekat-tarekat yang mu'tabarrah diantaranya adalah Tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyyah, Syadziliyyah, Sanusiyyah, Mawlawiyyah, Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, Gazaliyyah dan lain-lain.

⁵³ Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M.)*, (Surabaya: Khalista, 2006), 166.

⁵⁴. Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam dalam "Tarekat"*, vol 3 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 317.

⁵⁵ *Ibid*, 317.

Selain tarekat-tarekat tersebut salah satu tarekat yang mu'tabarah lainnya adalah Tarekat Al-Mu'min.⁵⁶

Secara khusus aliran tarekat sebenarnya mempunyai tujuan yang intinya adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pengamalan tarekat mengajarkan latihan jiwa dan berjuang melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat yang tercela dan memperbaiki budi pekerti melalui pembelajaran adab.
- b. Mewujudkan sikap selalu mengingat Allah melalui dzikir-dzikir yang diajarkan dan diamalkan secara terus menerus.
- c. Menimbulkan perasaan takut kepada Allah sehingga menimbulkan usaha untuk menghindari pengaruh duniawi yang bisa membuat lupa kepada Allah.
- d. Jika semua dilakukan dengan ikhlas dapat mencapai tingkatan marifat sehingga bisa menemukan rahasia-rahasi dalam kehidupan.
- e. Memperoleh hakikat sebenarnya dalam kehidupan yaitu menjadi khalifah Allah dimuka bumi yang menyebarkan rahmat dimuka bumi.

Adanya teori dan definisi tarekat ini bisa membuka wawasan intelektual kepada masyarakat mengenai tarekat sehingga dapat menghilangkan stigma-stigma negatif yang melekat di dunia tarekat. Literasi informasi mengenai tarekat dapat bersinergi untuk menghasilkan masyarakat yang *literate*. Sehingga

⁵⁶ Sumar'in Asmawi, *Hakikat Thariqah Al Mu'min*, 74.

⁵⁷ Sumar'in Asmawi, *Hakikat Thariqah Al Mu'min*, 30-31.

dengan masyarakat yang *literate* membuat pemikiran yang tajam dan tidak mudah untuk menjelek-jelekan sesuatu yang belum tentu kebenarannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang memunculkan data deskriptif seperti kata-kata lisan ataupun tertulis yang berasal dari orang serta perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berfokus perhatian kepada berbagai macam metode, penggunaan metode triangulasi yang mencerminkan upaya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada realita atau kejadian yang terjadi di lapangan yang lahir secara sosial, hubungan kuat antara peneliti dengan subjek penelitian, serta tekanan dalam situasi yang membentuk penyelidikan yang kaya akan nilai-nilai.⁵⁸ Metode kualitatif berfokus perhatian kepada berbagai macam metode, penggunaan metode triangulasi yang mencerminkan upaya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada realita atau kejadian yang terjadi di lapangan yang lahir secara sosial, hubungan kuat antara peneliti dengan subjek penelitian, serta tekanan dalam situasi yang membentuk penyelidikan yang kaya akan nilai-

3. ⁵⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993),

nilai.⁵⁹ Teori dalam rancangan metode kualitatif sering digunakan sebagai akhir tujuan dari penelitian. Dalam hal ini berarti peneliti menggunakan proses penelitian secara induktif yang diawali dengan data, menuju ke tema dan selanjutnya masuk ke dalam teori atau model.⁶⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Yayasan Tarekat Al-Mu'min Cabang Sambas. Penelitian ini akan dilakukan sejak proposal disetujui oleh pihak prodi.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek merupakan sumber data yang berupa narasumber yang memberikan informasi mengenai objek penelitian dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Tarekat Al-Mu'min (Yayasan Nur Al-Mu'min) yang meliputi ketua Yayasan, ketua tarekat, koordinator majelis Asstidz serta jamaah yang berperan aktif dalam pembangunan literasi. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, sumber data tersebut disebut dengan objek dikarenakan merupakan satu komponen yang harus dikaji guna mendapatkan informasi yang kredibel tentang objek penelitian. Apabila menggunakan sumber data sebagai objek, maka akan mendapatkan otoritas penuh kepada peneliti guna mendapatkan data yang akurat serta mendalam. Untuk itu objek dipisahkan menjadi dua yaitu objek

⁵⁹ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1993), 6.

⁶⁰ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 36-37.

primer dan objek sekunder. Objek primer merupakan fokus utama permasalahan yang diteliti, sedangkan objek sekunder adalah sumber data.⁶¹

Objek dalam penelitian ini ialah masyarakat Sambas. Penelitian menggunakan teknik snowball, yaitu suatu teknik pengambilan informan yang berjumlah sedikit, kemudian meningkat menjadi banyak guna menyesuaikan kebutuhan data sampai dirasa cukup dan kepada titik jenuh.⁶² Guna menunjang penelitian ini yang mengkaji literasi informasi kepada masyarakat Sambas, maka dari itu peneliti memilih informan sebagai sumber data yang tepat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Untuk memperoleh pemahaman tentang membangun pemahaman masyarakat Sambas terhadap Tarekat Al-Mu'min melalui literasi informasi maka dilakukan proses pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁶³ Peneliti mengumpulkan data dengan terjun langsung ke dalam lapangan dengan mengamati kondisi dan aktivitas

⁶¹ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 53.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

⁶³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2012), 134.

yang terjadi pada Tarekat Al-Mu'min Cabang Sambas. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling awal dilakukan dalam penelitian. Akan tetapi, observasi tetap dilakukan sepanjang penelitian karena data melalui wawancara perlu didukung oleh data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁶⁴ Adapun tujuan dilaksanakannya teknik pengumpulan data melalui wawancara ialah untuk mendapatkan keterangan melalui tanya jawab antara responden dengan pewawancara. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face-to-face interview*) dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan *in depth interview*, yakni mengajukan pertanyaan secara detail dengan atau tanpa pedoman wawancara terhadap fokus penelitian. Peneliti menyiapkan rancangan pertanyaan yang menjadi acuan dalam melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Melayu (Melayu Sambas). Agar terhindar dari kesalahan dan kehilangan data, maka proses wawancara ditulis secara manual dan disertai proses perekaman wawancara.

c. Dokumentasi

⁶⁴ Afifuddin, H., dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ditujukan guna melengkapi data hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka baik yang bersifat primer maupun sekunder yang relevan dengan pembahasan terkait. Sumber tertulis dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, majalah, buku, jurnal, dan kearsipan. Terkait dalam hal ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan cetak maupun digital yang berkaitan dengan proses literasi informasi yang dilakukan Tarekat Al-Mu'min kepada masyarakat. Bahan-bahan cetak maupun digital dalam penelitian ini dapat berupa gambar, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat membantu proses penelitian.

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik pengecekan yang sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁵ Triangulasi dilakukan untuk pengecekan ulang sumber-sumber data, Pengecekan data ini dapat dilakukan dengan cara:⁶⁶

- a. Membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015), 83.

⁶⁶ Diah AN, *Nilai Keagamaan Candi Gedong 1 Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Di SMA AISYIYAH 1 Palembang*, (Palembang: Program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI 2017).

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan isi dokumen.
- d. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi atau keadaan penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah kegiatan untuk memilih data-data yang relevan dengan objek kajian agar kemudian dapat dilakukan dengan efektif. Kemudian proses penyajian data (data display), yakni pendeskripsian kumpulan informasi yang didapat dalam kemasan yang mudah dipahami. Terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang dilakukan interpretasi terhadap data dengan menemukan arti data yang sudah disajikan.⁶⁷

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini akan dituangkan dalam bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab untuk mempermudah pembacaan dan sistematika penulisan. Adapun rincian tiap bab adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 21-25.

Bab pertama berupa Pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat gambaran umum Tarekat Al-Mu'min yang di dalamnya membahas tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Al-Mu'min.

Bab Ketiga berisikan pembahasan, yaitu jawaban dari rumusan masalah yang pertama yaitu pola literasi yang dilakukan tarekat al-mu'min dalam membangun pemahaman masyarakat kabupaten sambas

Bab ke empat berisikan jawaban rumusan masalah yang ke dua yakni dampak literasi informasi bagi masyarakat Sambas dan Tarekat Al-Mu'min.

Bab kelima merupakan bab akhir berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan dan berisi saran atau masukan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Mu'min sebagai salah satu intitusi dzikir yang berbasis tarekat pada waktunya pernah mengalami berbagai macam kontroversi menurut sebagian masyarakat. Kontroversi ini mengakibatkan kesalah pahaman pandangan masyarakat terhadap Tarekat Al-Mu'min. Atas dasar inilah, Al-Mu'min melakukan literasi kepada masyarakat. Literasi yang dilakukan Al-Mu'min adalah dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat di masjid-masjid yang ada di Kabupaten Sambas. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan merupakan agenda yang dilakukan Yayasan Al-Mu'min yang merupakan payung hukum dari Tarekat Al-Mu'min. Selain melakukan sosialisasi Al-Mu'min juga melihatkan aktivitas jamaahnya yang tidak seperti banyak orang menilai institusi tarekat yang identik dengan meninggalkan duniawi. Al-Mu'min justru menampilkan ajaran yang juga mementikan duniawi hal ini dapat dilihat bagaimana Al-Mu'min berperan penting dalam dunia pendidikan, peduli dengan sosial kemasyarakatan umat dan ini merupakan cara dari Al-Mu'min dalam memperkenalkan serta membangun literasi masyarakat terhadap tarekat Al-Mu'min pada umumnya.

Selain itu, Al-Mu'min juga melakukan literasi melalui buku-buku yang telah di cetak yaitu:

1. *Rahasia Perjalanan Menuju Allah* yang berisi Buku ini membahas tentang tarekat secara umum dan ilmu-ilmu yang ada di dalamnya, Buku ini menjelaskan tentang ba'at dan pengukuhan yang ada di Tarekat Al Mu'min.
2. *Khazanah Al Mu'min Mutiara Ilmu Konsep dan Ajaran Thariqah Al Mu'min dan Perguruan Benteng Mu'min*, Buku yang ditulis oleh Muhammad Efendi Sa'ad juga menjelaskan konsep dan ajaran Tarekat Al Mu'min yang berpangkal pada ketauhidan yaitu Laa Ilaha Ilallah. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang amaliyah-amaliyah Al-Mu'min.
3. *Hakikat Thariqah Al-Mu'min*, buku ini merupakan buku yang menjadi kunci penyampaian literasi kepada masyarakat. Buku ini pada prinsipnya menjelaskan kemu'tabaran Tarekat Al-Mu'min dan menjelaskan Guru Mursyid Tarekat Al-Mu'min.

Literasi yang disampaikan kepada masyarakat mempunyai dampak yang baik terhadap perkembangan Al-Mu'min. Dampak yang begitu terasa adalah pemahaman masyarakat yang mulai terbuka dengan ilmu tarekat dan mulai menerima jalan dakwah Tarekat Al-Mu'min. Selain itu, literasi yang disampaikan kepada masyarakat membuat masyarakat berminat untuk bergabung menjadi bagian dari Tarekat Al-Mu'min. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya jumlah jamaah Tarekat Al-Mu'min yang ada di Kabupaten Sambas.

B. Saran

Kajian-kajian tentang tarekat di Kabupaten Sambas masih sangat jarang ditemukan. Kajian tarekat dirasa perlu untuk memahamkan kepada masyarakat

arti dan ajaran tarekat yang sesungguhnya sehingga pandangan masyarakat terhadap tarekat tidak seburuk apa yang mereka pikirkan. Disisi lain, kajian-kajian tentang Tarekat Al-Mu'min secara umum pun masih sangat sedikit yang membahas dan menelitinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian-kajian lain terkait dengan Tarekat. Seperti kajian tentang Tarekat Qadriyah wa Naqasabandiyah Khatibiyah Sambas, kajian biografi Guru Mursyid Tarekat Al-Mu'min Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad, kajian biografi Syeikh Muhammad Sa'ad yang merupakan khalifah Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang berada di Selakau. Kajian-kajian tersebut pada prinsipnya merupakan suatu upaya untuk membangun literasi masyarakat terhadap tarekat, dan yang tidak kalah penting adalah menggali sejarah dan kearifan lokal (Sambas) yang belum terangkat dan tentunya akan dapat menambah sumber dan rujukan dalam menulis literasi dan tarekat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Vanhoeve. 2000.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani. 1990.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Mediator*. Vol. 9 No. 2 Desember 2008.
- al-Abduh, Muhammad. Halim, Thariq Abdul. *Koreksi bagi Kaum Sufi*, terj. A. Bahauddin dan Muslim Muslih. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Al-Aziz, Muhammad Saifullah. *Terjemahan Manaqib (Kisah Kehidupan) Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Surabaya: Terbit Terang. 2000.
- . *Langkah Menuju Kemurnian Tasawwuf (7T) Thariqat, Tauhid, Taubat, Taqwa, Tawadu', Tawakkal, Tasawwuf*. Surabaya: Terbit Terang. 2006.
- Al-Ghazali. *9 Risalah Al-Ghazali*. Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- al-Hushain, Ahmad bin Abdul Aziz. Numsuk, Abdullah Mustofa. *Kesesatan Sufi: Tasawuf, Ajaran Budha!* Jakarta: Pustakaas-Sunnah. 2001.
- AN, Diah. *Nilai Keagamaan Candi Gedong 1 Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Di SMA AISYIYAH 1 Palembang*. Palembang: Program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI 2017.
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Yayasan Nur Al-Mu'min Kalimantan Barat Indonesia.
- Anwar, Rosihinon. Silihin, M. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ardian, Ari. <http://web.disdukcapil.sambas.go.id/index.php/en/berita/344-penduduk-kabupaten-sambas-capai-634-412-jiwa-pada-semester-i-tahun-2018> diakses pada tanggal 5 Maret 2021.
- Arifin, Syamsul. *Satu Abad Muhammadiyah; Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*. Jakarta: Paramadina. 2010.
- Asmawi, Sumarin. *Hakikat Tarekat Al-Mu'min*. Yogyakarta: Phoenix Publisher. 2017.

- Astuti, Sri. *Perkembangan Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Sambas (Studi Penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah Jalur Syekh Nurdin di Tekarang)*. Sambas: Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin, tidak diterbitkan. 2015.
- Asy-Sya'rani, Abdul-Wahab. *Cahaya Suci Pada Pintu-Pintu Surga Adab Bertasawuf dalam Bingkai Syar'i*. terj. Wasmukan. Surabaya: Risalah Gusti. 2011.
- Azlin, Muhammad Asyraf Mohd. Badaruddin, Faudzinaim "Tahap Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tarekat di Negeri Sembilan". *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*. vol. 2. no. 2, 2019.
- Azmi, Ahmad Ali. *Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)*. Tesis Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. 1994.
- Bachrudin, Musthafa. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST. 2014.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Profil Kabupaten Sambas*. Sambas, Bappeda Kabupaten Sambas. 2014.
- Batubara, Abdul Karim "Literasi Informasi di Perpustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol. 9. No.1. Mei 2015.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan. 1999.
- Clay M. M., *Change over Time in Children's Literacy Development*, Porthsmouth: t.p., 2001.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. terj. Achmad Fawaid dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Fitnah al Wahabiyah*. Bandung: All Irsyad. 2005.
- Denzin, Norman K. *Handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1993.

- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Terj. Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1986.
- H, Afifuddin. Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- Hasnadi. "Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi", *SEMDIUNAYA*. Desember 2019.
- Hawkins, Joyce M. *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Hermanto, Fredy. dkk. "Konsevasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang". *Harmony*. vol. 2 no. 2. 2017.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- Kafid, Nur. "Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer". *Mimbar Agama Budaya*. Vol. 37 No. 1, Januari - Juni 2020.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam: Spiritual Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Khalimi. *Ormas-Ormas Islam (Sejarah, AkarTeologi dan Politik)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press. 2015.
- M. Zaini, Jayadi. *Mengenal Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas*. Sambas: Dapur Buku. 2014.
- Mahrus, Erwin. Dkk. *Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Ulama Besar & Pendiri Tarekat Qadariyyah-Naqsabandiyah*. Pontianak: Untan Press. 2013.
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993.

- Muhammad, Abu Hamid. *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami Wasiat Terakhir Sang Hujjatul Islam Untuk Murid Kesayangannya*. Terj. Muhammad Hilal. Yogyakarta: Diamond. 2010.
- Mujab, Saiful. “Fenomena Tarekat dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia)”. *Spiritualita Journal of Ethics and Sprituality*. Vol. 3, No. 1. 2019.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group. 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson Al. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progressif. 1997.
- Nadhr, An. Shahab, M. Ishaq. *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Al Ishlah. t.t.
- Naibaho, Kalareni. “Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan”, *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*. Vol. 9 No. 3 Desember 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Nasir, Muhammad. “Perkembangan Tarekat dalam Lintas Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*. Vol. 11, No. 1. 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Noupal, Muhammad. “Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Intizar*. Vol. 22 No. 2. 2016.
- Nurchalis. *Pelestarian Keraton Alwadzikoebillah Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah di Sambas Kalimantan Barat*. Denpasar: Universitas Udayana Bali. tidak diterbitkan. 2011.
- Putra, Andi Eka. “Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari”. *Al-Adyan*. Vol. 8. No. 2. Desember 2013.
- R, Kern. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Rahman, Ansar. dkk. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan Sambas dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Sambas. 2007.
- Rahman, Fazlur Islam. Chicago: University of Chicago Press. 1979.
- Rahman, Sabirin. *Tokoh-Tokoh Kampung Dagang*. Sambas: t.p. 2011.

- Romandan, Majid, Nur Kholish. *Biografi, Ajaran dan Nasihat Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Pustaka Ainun, t.t.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an Dan Literasi*. Gombong: Linus. 2013.
- Sa'ad, Muhammad Efendi. *Khazanah Al Mu'min Mutiara Ilmu Konsep dan Ajaran Thariqah Al Mu'min dan Perguruan Benteng Mu'min*. Pontianak: Grafika. 2007.
- , *Rahasia Perjalanan Menuju Allah*. Singkawang. Yayasan Nur Al-Mu'min. 2003.
- Sajari, Dimiyati. "Keotentikan Ajaran Tasawuf". *Dialog*, Vol. 38, No.2.Des 2015.
- Septiyantono, Tri. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial". *Miqot*. Vol. 33 No. 2. 2009.
- Spencer, Jean E. "Literacy", *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17. New York: Americana Corporation. 1972.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suniah, Siti. *Kritik Terhadap Tarekat Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*. Jakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah. 2015.
- Syahrani, Agus. dkk. *Kamus Bahasa Melayu Sambas-Indonesia*. Pontianak: Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu. 2018.
- Teeuw, A. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1994.
- Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara (buku ke-9)*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI. 1997.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti. 1984.

Willis, Mark. "Literacy, Orality, and Cognition: An Overview" dalam <https://www.wright.edu/> diakses 10 November 2020.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Ilhaminudin selaku ketua Majelis Assatidz Tarekat Al-Mu'min Kabupaten Sambas pada tanggal 1 April 2021.

Wawancara dengan Iswandi selaku sekertaris Yayasan Nur Al-Mu'min Kabupaten Sambas pada tanggal 2 April 2021.

Wawancara dengan Juhadi pada tanggal 2 Desember 2020.

Wawancara dengan Juhari dan Rudi Purnawadi pada tanggal 2 Desember 2020.

Wawancara dengan Juhari, Hasanuddin dan Densi pada tanggal 2 Desember 2020.

Wawancara dengan Juniardi selaku ketua Yayasan Nur Al-Mu'min Kabupaten Sambas pada tanggal 30 Maret 2021.

Wawancara dengan Rudi Purnawadi pada tanggal 8 Desember 2020.

Wawancara dengan Sumar'in Asmawi pada tanggal 15 Desember 2020.

Wawancara dengan Sumar'in Asmawi selaku pembina Tarekat Al-Mu'min sekaligus sekertaris MUI Kab. Sambas pada tanggal 28 Maret 2021.

Wawancara dengan Syarif tanggal 15 Januari 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA